

PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK USIA SEKOLAH DASAR PERSPEKTIF GENDER

Tuti Rezeki Awaliyah Siregar

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Jl. Marsada Adi Sucipto
Yogyakarta, 55281

e-mail: tutirezekiawsi15@gmail.com

Sukri Agustian

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Medan, 20371

e-mail: sukriagustiano97@gmail.com

Abstract: This study aims to examine how the role of gender in social development of elementary school age children. To get through this period, elementary school-age children need support from various parties in order to develop their abilities. Besides parents, children also need a social environment that can support their development. The existence of people around the child is one of the factors that can influence the development that is in it. Because in a social environment, children interact with all the good people who are the same age as him until adults who have ages far above. In supporting the social development of children, parents need to introduce the gender role that children will assume in the community so that they can be accepted in an environment of social interaction

The study in this study uses the library research method. The library research method is a study that takes facts from various scientific literature studies, such as books, journals, articles, magazines, internet, etc. Library research is usually philosophical and theoretical research because library research is not field research. The problems that exist in this research are analyzed and solved by referring to articles and articles that are closely related to the problem being studied.

Keywords: Social Development, Basic Age, Gender

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana peran gender terhadap perkembangan sosial anak usia sekolah dasar. Untuk melalui masa ini, anak usia sekolah dasar memerlukan dukungan dari berbagai pihak dalam rangka mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Selain orang tua, anak juga memerlukan lingkungan sosial yang dapat mendukung perkembangannya. Keberadaan orang-orang yang ada sekitar anak merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan yang ada padanya. Sebab didalam lingkungan sosial, anak berinteraksi dengan semua orang baik yang seumuran dengannya hingga orang dewasa yang memiliki umur jauh di atasnya. Dalam mendukung perkembangan sosial anak, orang tua perlu mengenalkan peran gender yang akan dipikul anak didalam masyarakat sehingga ia dapat diterima didalam lingkungan interaksi sosial.

Kajian pada penelitian ini menggunakan metode *library research*. Metode *library research* merupakan sebuah penelitian yang mengambil fakta-fakta dari berbagai kajian literatur ilmiah, seperti buku-buku, jurnal, artikel, majalah, internet dll. Penelitian *library research* biasanya bersifat filosofis dan teoritis hal tersebut dikarenakan penelitian *library research* bukanlah penelitian yang dilakukan dilapangan. Permasalahan yang ada didalam penelitian ini dikaji dan dipecahkan dengan merujuk kepada tulisan dan artikel yang berkaitan erat dengan permasalahan yang sedang diteliti.

Kata Kunci: Perkembangan Sosial, Usia Dasar, Gender

Pendahuluan

Hakikat manusia merupakan makhluk individu yang memiliki fitrah sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan selalu berdampingan dengan orang lain. Sebagai manusia kita memiliki kebutuhan utama yang hanya dapat dipenuhi apabila telah menjalin interaksi sosial yang baik dengan orang lain. Abraham Maslow berpendapat bahwa terdapat lima kebutuhan dasar yang ada pada diri manusia, diantaranya: kebutuhan fisiologis, kebutuhan sosial, keamanan, penghargaan diri dan manifestasi diri. Berdasarkan pendapat tersebut jelas terlihat bahwa interaksi merupakan hal yang urgent untuk dilakukan sebagai makhluk hidup karena merupakan sebuah kebutuhan yang harus dipenuhi dan apabila tidak terpenuhi maka akan memberikan pengaruh yang negatif terhadap kehidupan setiap orang.¹

Sedangkan perkembangan sosial pada anak dapat terlihat saat mereka lebih ingin berada diantara teman-temannya dan diakui sebagai salah satu anggota kelompok. Bagi mereka kegiatan bermain dirumah bukan lagi hal yang menyenangkan untuk dilakukan.² Meski, desain pendidikan yang diterapkan orang tua dirumah sangat berpengaruh terhadap kecerdasan sosial anak. Semisal, anak yang di didik dengan sistem diktatorial didalam rumah tentu saja akan berbeda perkembangannya dengan anak yang di didik secara demokratis. Anak dengan sistem didikan diktatorial cenderung bersikap diam dan mengikuti semua keinginan orang tuanya dan lebih tertutup kepada orang lain, sedangkan anak dengan didikan demokratis akan bersikap terbuka, ramah dan memiliki jiwa mudah bergaul dengan teman-temannya sebayanya.

Peran orang tua sangat dibutuhkan dalam mengendalikan perkembangan sosial pada anak. Sebab, anak belum dapat memahami secara utuh keinginan-keinginan yang ada di dalam dirinya maupun orang lain. Orang tua berhak mengarahkan perkembangan anak menuju ke arah yang positif agar dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan teman-temannya maupun lingkungan disekitarnya.

Metodologi Penelitian

Kajian pada penelitian ini menggunakan metode *library research*. Metode *library research* merupakan sebuah penelitian yang mengambil fakta-fakta dari berbagai kajian literatur ilmiah,

¹ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010).

² Farida Mayar, "Perkembangan Anak Usia Dini Sebagai Bibit Untuk Masa Depan Bangsa," *Jurnal Al-Ta'lim* 3, no. 6 (2013).

seperti buku-buku, jurnal, artikel, majalah, internet dll. Penelitian *library research* biasanya bersifat filosofis dan teoritis hal tersebut dikarenakan penelitian *library research* bukanlah penelitian yang dilakukan di lapangan.³ Permasalahan yang ada didalam penelitian ini dikaji dan dipecahkan dengan merujuk kepada tulisan dan artikel yang berkaitan erat dengan permasalahan yang sedang diteliti.

Hasil dan Pembahasan

Perkembangan Sosial Anak Usia Dasar

Perkembangan merupakan sebuah proses perjalanan menuju dewasa yang dialami oleh setiap makhluk hidup, terjadi secara berangsur-angsur dari yang paling sederhana hingga mencapai ke tingkat yang lebih kompleks. Bertambahnya kemampuan yang ada didalam tubuh baik struktur maupun fungsi secara terarah, dapat diamati sebagai hasil dari pematangan yang terdapat didalam tubuh individu. Perkembangan adalah perubahan yang terjadi secara kualitatif yang membuktikan bahwa bukan hanya sekedar bertambahnya berat badan dan kemampuan kecerdasan seorang anak, namun perpaduan dari banyak hal secara terstruktur yang lebih rinci⁴.

Perkembangan adalah hal yang berkaitan dengan pelepasan organ dan sel-sel yang ada didalam tubuh dalam beberapa waktu sehingga dapat berfungsi secara optimal. Perkembangan juga merupakan bagian dari perubahan kejiwaan yang terjadi secara berangsur-angsur dalam kurun waktu yang tidak dapat ditentukan, dimulai dari perubahan yang paling sederhana menjadi sesuatu yang lebih rumit seperti sikap dan tingkah laku serta kecerdasan akademik yang dimiliki seseorang⁵. Hal penting yang harus dipahami oleh setiap orang adalah bahwa perkembangan yang terjadi pada setiap orang akan berbeda antara satu dengan yang lainnya, ada yang mengalami perkembangan secara pesat, sedang, bahkan terlambat dibandingkan dengan orang lain. Hal tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya, genetik, talenta, pola pendidikan dalam keluarga, dan lingkungan sekitar yang menjadi tempat tinggal. Maka dari itu, perkembangan yang terjadi didalam diri setiap orang dapat berbeda dan tidak dapat disamakan secara menyeluruh.

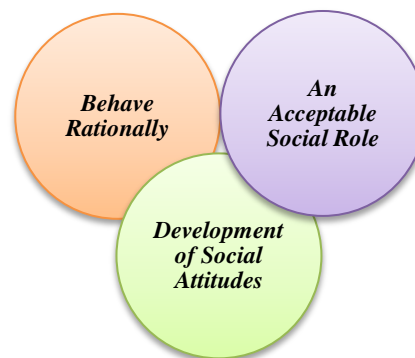
³ Noeng Muhadjir, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996).

⁴ Elisabeth B Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 1. Terj. Meitasari & Muslichah* (Jakarta: Erlangga, 1978).

⁵ M. Yazid Busthomi, *Panduan Lengkap PAUD Melejitkan Potensi Dan Kecerdasan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Citra Publishing, 2012).

Perkembangan sosial pada anak merupakan perubahan sebuah sikap yang ditunjukkan melalui interaksi sosial dengan orang lain.⁶ Mayar juga berpendapat bahwa perkembangan sosial merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki anak dalam bersosialisasi dengan orang lain secara baik. Sebuah proses yang harus dilalui oleh setiap anak dalam rangka memperoleh kematangan dalam beradaptasi terhadap lingkungan sosial dan nilai-nilai yang berlaku sehingga dapat berbaur untuk menjalin kerjasama dengan baik.⁷

Dalam berinteraksi dengan teman sebayanya, anak tidak dapat selalu menjalin hubungan yang baik dengan teman-temannya. Dibeberapa kasus, ditemukan bahwa beberapa anak memiliki masalah dalam menjalin hubungan dengan temannya, misalnya rendahnya kemampuan berkomunikasi yang ada pada diri anak, sikap pendiam, tidak percaya diri dan merasa tidak dianggap oleh temannya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Hurlock yang mengatakan bahwa didalam hubungan interaksi sosial yang dilakukan anak dengan lingkungannya, terdapat beberapa tahapan yang akan dilalui oleh anak. Tahapan tersebut memiliki perbedaan antara satu dengan yang lainnya namun saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan. Apabila terjadi kegagalan dalam satu tahapan maka akan memberikan dampak kepada kemampuan interaksi yang akan dimiliki oleh setiap anak.⁸



1. *Learn to Behave Rationally*

Anak dituntut agar mampu menyesuaikan sikap dan perilaku yang dimilikinya sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Sebab, setiap kelompok masyarakat memiliki nilai dan norma yang sesuai dengan keadaan mereka. Maka dari itu, anak

⁶ Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 1. Terj. Meitasari & Muslichah.*

⁷ Mayar, "Perkembangan Anak Usia Dini Sebagai Bibit Untuk Masa Depan Bangsa."

⁸ Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 1. Terj. Meitasari & Muslichah.*

seyogyanya belajar memahami agar dapat menyesuaikan dengan lingkungan tempat tinggalnya.

2. *Play an Acceptable Social Role*

Setiap kelompok yang melakukan interaksi sosial didalamnya juga pasti memiliki kebiasaan yang telah ada sejak lama dan menuntut para pelaku sosial untuk ikut serta mengambil peran dalam menjalankannya. Misalnya, ada beberapa peran didalam rumah yang harus disetujui antara orang tua dan anak. Begitu juga didalam masyarakat, maka anak berperan sebagai anggota masyarakat yang bertanggung jawab menjaga keamanan dalam bermasyarakat.

3. *Development of Social Attitudes*

Agar dapat hidup bermasyarakat dengan baik, anak harus membuka diri kepada orang lain dan menyukai aktivitas bersama dengan teman-temannya. Jika anak mampu membuka diri dan beradaptasi dengan baik, ia akan dapat diterima sebagai bagian dari anggota kelompok.

Namun pada kenyataannya, tidak semua orang baik anak-anak maupun orang dewasa yang dapat menguasai ketiga proses tersebut dengan baik. Tapi hakikatnya setiap orang berharap agar diterima oleh kelompok sosial sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku. Sebagai contoh, banyak yang melakukan berbagai kebohongan agar mendapat penerimaan dari orang lain seperti seseorang bersikap senang terhadap sesuatu yang bahkan tidak membuat hatinya senang agar orang lain merasa senang tanpa menyakiti hatinya.

Bentuk-bentuk Tingkah Laku Sosial Pada Anak Usia Sekolah Dasar

Menurut Thorndike (1991) tingkah laku merupakan manifestasi dari sebuah proses jalinan insentif yang berupa pikiran, perasaan dan gerakan dengan aktivitas yang juga terdiri dari pikiran, perasaan dan gerakan. Thorndike berpendapat bahwa manifestasi tingkah laku dapat bersifat konkret (dapat dilihat) maupun non-konkret (tidak dapat dilihat). Pada penerapannya, anak usia sekolah dasar akan mengalami peningkatan interaksi sosial saat melakukan berbagai hal disekitarnya, misalnya melalui interaksi keluarga dan teman sebaya. Sebab, interaksi yang

dilakukan dengan keluarga dan teman sebaya merupakan interaksi yang seringkali membuat anak usia dasar terlibat didalamnya.⁹

Saat melakukan hubungan interaksi sosial dengan keluarga, teman sebaya dan orang dewasa yang ada didalam masyarakat, anak akan mulai memiliki dan mengembangkan bentuk-bentuk tingkah laku sosial yang ada pada dirinya. Pada anak usia sekolah dasar, bentuk-bentuk tingkah laku sosial tersebut ditunjukkan melalui hal-hal berikut:

1. *Defied* (Pembangkangan)

Membangkang merupakan sebuah sikap negatif yang ada pada diri anak dalam berupa sikap membantah. Sikap ini merupakan respons terhadap sebuah aturan atau tuntutan yang tidak cocok dengan keinginan anak. Pada anak usia dasar, sikap ini merupakan hal wajar dalam membentuk pemahaman perkembangan sikap sosial yang akan dimilikinya. Secara perlahan anak akan menyesuaikan dirinya dengan aturan yang berlaku baik disekolah maupun dilingkungan masyarakat.

2. *Aggression* (Agresi)

Agresi merupakan sikap menyerang balik yang ditujukan kepada orang lain baik secara verbal maupun non verbal. Anak usia dasar cenderung lebih agresif dan membalas sikap yang ia terima dari temannya seperti ejekan, caci maki dan pukulan.

3. *Disagree* (Berselisih/bertengkar)

Beberapa keadaan akan membuat anak berselisih dan bertengkar dengan temannya, hal tersebut muncul apabila ia merasa terganggu dengan tingkah teman yang mengusik dirinya. Misalnya, ia akan cenderung marah saat pekerjaan tangan yang telah ia kerjakan dirusak oleh temannya.

4. *Tempting* (Menggoda Teman)

Sikap ini merupakan perilaku yang menyerang psikis anak berupa kata-kata atau sikap yang menimbulkan rasa marah pada tergetnya. Hal ini biasanya dilakukan oleh anak usia dasar dengan maksud untuk bercanda dengan temannya.

5. *Competition* (Bersaing)

⁹ Eni Fariyatul Fahyuni, "Developing of Learning Toll at IPA Subyek by Guided Inquiry Model to Improve Skills Science Process an Understanding Cocept SMPN 2 Porong," in *International Research Clinic & Scientific Publications of Educational Technology*, 2016.

Bersaing merupakan sikap yang dimiliki oleh anak usia dasar dengan motivasi agar menjadi lebih baik dari orang lain yang berada disekitarnya

6. *Cooperation* (Kerja Sama)

Pada usia ini anak ingin melakukan berbagai hal bersama-sama dengan orang lain. Ia merasa lebih bersemangat saat melakukan hal-hal tertentu bersama dengan temannya, termasuk belajar.

7. Merasa Berkuasa

Sikap merasa berkuasa biasanya dipengaruhi oleh didikan orang tuanya didalam keluarga. Anak akan cenderung menyuruh bahkan mengancam temannya untuk melakukan hal yang ia inginkan

8. Egois

Sikap ingin menang sendiri biasanya terdapat pada diri anak untuk memenuhi semua keinginannya. Ia bahkan tidak memperdulikan perasaan temannya karena baginya yang paling penting adalah dirinya sendiri

9. Simpati

Anak usia dasar memiliki sikap simpati yaitu berupa emosional untuk memberikan perhatian pada orang lain, ingin tahu bahkan menolong temannya yang sedang kesusahan.

Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Anak Usia Sekolah Dasar

Meskipun bagi sebagian anak beradaptasi dengan lingkungan sosial merupakan hal yang sederhana untuk dilakukan, namun bagi sebagian lagi hal tersebut merupakan sesuatu yang sulit untuk dilakukan mengingat berbedanya tingkat perkembangan sosial pada anak. Sikap dan perilaku sosial yang ada pada anak sangat dipengaruhi oleh keahlian belajar yang didapatkannya selama masa pembentukan perkembangan yang ada pada dirinya.¹⁰ Dalam sebuah seminar yang berjudul *Woman's Gait in Sport Towards A Healthy Lifestyle* mengungkapkan bahwa terdapat faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi proses perkembangan sosial pada anak usia dasar, di antaranya:

¹⁰ Aan Budi Santoso, "Perkembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Sekolah Dasar Berdasarkan Gender," in *Proceedings of the National on Women's Gait in Sports Towards A Healthy Lifestyle 27 April 2019 Universitas Pembangunan* (Surakarta, 2019).

1. Faktor Keluarga

Keluarga merupakan faktor internal yang mempengaruhi perkembangan sosial pada anak. Keluarga adalah tempat pertama kali anak memulai proses perkembangannya. Situasi dalam keluarga akan memberikan dampak baik secara positif ataupun negatif kepada anak. Sebagai contoh, anak yang berada dilingkungan keluarga penuh dengan kehangatan dan cinta kasih akan lebih mudah bergaul dengan teman-temannya. Hal tersebut menciptakan sikap terbuka kepada orang lain sebab ia menerima pengalaman tersebut saat berada di dalam rumah.

Keluarga sebagai wadah pertama yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak hendaknya menciptakan iklim nyaman yang memberikan pengaruh positif terhadap perkembangannya. Anggota keluarga akan menjadi panutan yang akan memberikan pengalaman langsung kepada anak sehingga diserap lalu berkembang menjadi tindakan dan perilaku yang akan dilakukannya saat bersama orang lain dilingkungan sosial ia berada.

2. Faktor Lingkungan

Kehidupan anak saat berada diluar rumah merupakan faktor eksternal yang juga akan memberikan pengaruh sangat signifikan terhadap perkembangan sosial yang akan dimiliki oleh anak nantinya. Sebagai contoh saat anak berada di lingkungan bermain bersama dengan teman-temannya, namun ia tidak mendapatkan penerimaan yang baik dari teman bermainnya hal tersebut akan memberikan dampak terhadap mental anak. Anak cenderung menjadi tidak percaya diri dan minder saat hendak melakukan sesuatu hal yang diinginkannya.

Selain lingkungan bermain, sekolah sebagai lingkungan pendidikan juga memberikan pengaruh terhadap perkembangan sosial pada anak. Dalam kurun waktu yang lama anak berada disebuah lingkungan yang mengharuskan mengikuti segala aturan yang berlaku disekolah. Interaksi yang dilakukan anak dengan guru, dan teman-temannya tentu saja akan membentuk pola interaksi sosial pada dirinya.

Kemudian Mulyani juga berpendapat bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi interaksi anak dengan lingkungan sosialnya, yaitu:

1. Peluang untuk berinteraksi dengan orang-orang yang berada dilingkungannya merupakan hal yang sangat berpengaruh, anak akan mendapatkan pengalaman belajar jika sering berbaur dan menghabiskan waktu bersama orang lain. Seiring bertambahnya

- waktu anak akan menyadari bahwa interaksi sosialnya akan menjadi semakin meluas, tidak hanya dengan teman sebayanya namun juga orang yang memiliki usia di atasnya.
2. Topik pembicaraan yang tepat merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi interaksi sosial anak. Selain membutuhkan teman yang sefrekuensi anak juga membutuhkan topik pembicaraan yang menarik dan mudah dipahami oleh anak. Maka dari itu, kemampuan anak dalam berbahasa merupakan penyangga yang dibutuhkan dalam perkembangan sosial pada anak.
 3. Motivasi yang ada pada diri anak merupakan faktor penunjang keberhasilan perkembangan sosial pada anak. Tingkat kesenangan yang dirasakan oleh anak akan mempengaruhi seberapa besar minatnya dalam berinteraksi dengan orang lain. Apabila jalinan hubungan yang dilakukannya dengan orang lain berdampak positif pada dirinya, hal tersebut tentu saja akan menjadikan anak akan terus melakukan hal yang sama. Demikian sebaliknya, apabila anak merasa bahwa interaksi yang dilakukannya tidak membawa kesenangan maka anak akan menarik diri dari hubungan tersebut.
 4. Model belajar yang tepat merupakan faktor yang penting dalam perkembangan interaksi sosial pada anak. Dalam penyesuaian interaksi sosial anak membutuhkan pola perilaku yang dapat ditirunya. Anak memerlukan edukasi agar dapat menajalankan peran yang tepat dalam berinteraksi sosial. Maka dari itu, anak usia dasar membutuhkan bimbingan orang tua dan anggota keluarga lainnya agar dapat memainkan peran sosialnya dengan efektif.¹¹

Selanjutnya Yusuf menambahkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan pada anak usia dasar ialah genetika. Genetika merupakan keseluruhan sifat yang memiliki karakteristik penurunan dari orang tua.¹² Faktor genetik mempengaruhi potensi yang akan dimiliki anak baik secara fisik maupun non fisik yang diwariskan sejak anak masih berada didalam kandungan. Gen yang diwariskan kepada anak bersifat alamiah, warisan dan potensial membentuk perkembangan sosial pada anak sejak masih kecil hingga tumbuh menjadi dewasa.¹³

¹¹ Novi Mulyani, *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Gava Media, 2018).

¹² Syamsu Yusuf, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012).

¹³ Umi Latifa, "Aspek Perkembangan Pada Anak Sekolah Dasar: Masalah Dan Perkembangannya," *Academia Journal of Multidisciplinary Studies* 1, no. 2 (2017). Kajian lebih dalam tentang praktik gender melalui buku pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dapat dibaca karya Abdul Gani Jamora Nasution, "Bias Gender dalam

Gender dan Perkembangan Anak

Gender merupakan sebuah ukuran sosial budaya antara laki-laki dan perempuan dalam berpikir, bertindak dan berperasaan.¹⁴ Pada masa anak-anak pemahaman mengenai gender akan lebih luas dan seiring bertambahnya waktu pemahaman mereka akan semakin mengerucut terlebih saat memahami terdapat begitu banyak perbedaan peran yang terjadi di setiap budaya.¹⁵ Untuk dapat memahami konsep gender secara universal, gender sendiri harus dibedakan dengan jenis kelamin. Jenis kelamin merupakan alat kelamin secara biologis yang terdapat didalam diri manusia yang memiliki sifat untuk mereproduksi. Jenis kelamin secara biologis dibedakan menjadi dua yaitu laki-laki yang diidentifikasi dengan tanda-tanda memiliki penis, memiliki kemampuan menghasilkan sperma. Sedangkan perempuan memiliki vagina, mempunyai kemampuan untuk membuahi sel telur, memiliki payudara dan menstruasi. Kedua jenis kelamin tersebut melekat secara permanen didalam diri manusia, tidak dapat bertukar peran antara satu dengan yang lainnya.

Gender adalah aspek penting dalam perkembangan sosial pada anak usia sekolah dasar. Pada dasarnya anak usia sekolah dasar akan mengalami tiga tahapan pada perkembangan gender yaitu, keyakinan anak terhadap identitas gender (laki-laki dan perempuan), anak menumbuhkan kembangkan sifat-sifat gender yang ada pada dirinya, anak menganut kepercayaan bahwa jenis kelamin secara biologis akan menentukan peran dan beban gender yang akan dipikulnya.¹⁶ Ketiga hal tersebut membawa pengaruh terhadap pengetahuan yang akan dimiliki sesuai dengan keinginan masyarakat, pengetahuan tersebut biasa dinamai dengan stereotip gender. Di dalam masyarakat anak akan mempelajari karakteristik stereotipe gender berdasarkan tipe yang berbeda-beda.¹⁷

Buku Pelajaran SKI Tingkat MI”, *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, Vol. 1 No. 2 Juli-Desember 2017, Hlm. 248-282 <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/JCIMS/article/view/1724>

¹⁴ Jhon W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja* (Jakarta: Erlangga, 2003).

¹⁵ Berk E Laura, *Development Through The Life Span* (America: United Stated of America, 2006).

¹⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008).

¹⁷ Ada dua teori besar terhadap gender. Pertama teori Nature (alami) bawaan dasar lebih kepada biologis atas nama jenis kelamin. Kedua teori Nurture (adaptasi) yang dilekatkan masyarakat tertentu kepada kedua jenis kelamin. Lebih lanjut baca, Abdul Gani Jamora Nasution, “Penguatan Gender dalam Pendidikan Islam”, *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman*, Vol. 4 NO. 2 tahun 2017, hlm. 17-42. <http://jurnal.iain-padangsidiempuan.ac.id/index.php/multid/article/view/928>

Peran Gender dalam Perkembangan Sosial Anak Usia Dasar

Secara sadar atau tidak, gender telah memberikan perbedaan kemampuan yang dimiliki oleh setiap anak. Gender memberikan perbedaan kemampuan baik secara kepribadian ataupun mental pada anak laki-laki dan perempuan. Anak perempuan biasanya memiliki kemampuan kosa kata yang lebih banyak, bergantung pada orang lain dan memiliki perasaan yang sensitif. Namun, pada anak laki-laki biasanya memiliki sifat yang lebih agresif dan lebih berjaya dibidang keuangan dibandingkan dengan anak perempuan. Hal tersebut merujuk pada teori yang mengatakan bahwa anak perempuan lebih cenderung menggunakan otak kirinya dalam beraktifitas melakukan sesuatu sedangkan anak laki-laki cenderung menggunakan otak kanan yang bersifat spasial.

Santrock berpendapat bahwa terdapat beberapa pengaruh teori belajar mengenai gender terhadap perkembangan sosial anak usia dasar, yaitu:

1. Orang tua.

Dalam perkembangan gender pada anak usia dasar orang tua memberikan pengaruh secara signifikan. Bagian-bagian penting pada perkembangan anak seringkali didominasi oleh seorang ayah, ia cenderung memberikan respon yang berbeda terhadap tingkah anak laki-laki dan perempuan. Hadirnya keluarga ditengah-tengah perkembangan anak laki-laki dan perempuan mengharuskan mereka terlibat secara berbeda disetiap kegiatan ataupun permainan. Sebagai contoh, anak perempuan semasa usia dasar pada umumnya lebih memilih untuk bermain masak-masakan dibandingkan bermain mobil-mobilan. Hal itu menunjukkan naluriah yang dimiliki oleh seorang anak perempuan agar kelak pada masa dewasa dapat terlibat secara konsisten pada hal-hal tersebut. Namun, pada anak laki-laki mereka dituntut untuk berada dikegiatan atau permainan yang bersifat action dan kasar.

2. Kelompok masyarakat.

Anak yang menunjukkan kelainan dalam kegiatan bermain cenderung mendapatkan cemooh dari kelompok masyarakat tempat tinggalnya. Maka dari itu, anak dituntut agar dapat berkembang sesuai dengan perkembangan gender yang dimilikinya.

3. Sekolah dan guru.

Saat anak memasuki usia sekolah dasar ia akan menyadari bahwa disekolah ia dibentuk agar dapat memiliki kepribadian, prestasi dan pekerjaan yang baik dimasa yang akan datang. Maka dari itu sekolah dan guru merupakan komponen yang sangat menentukan keberhasilan perkembangan sosial yang akan dimiliki oleh anak.

4. Media massa

Media massa seperti televisi memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak laki-laki dan perempuan. Mereka akan meniru bagaimana cara bersikap dan gaya berpakaian idola yang mereka tonton.

Dukungan dari berbagai pihak sangat dibutuhkan oleh anak dalam pengenalan beban gender yang ada pada dirinya. Setiap anak harus memperhatikan peran gender yang harus dipikulnya dalam bermasyarakat, meski dibeban waktu peran gender dapat berubah sesuai dengan keadaan yang dibutuhkan. Misalnya, dalam hal menggeluti minat dan bakat yang dimiliki untuk menentukan jurusan yang ada disekolah pada jenjang atas tidak dibatasi anak perempuan untuk memilih jurusan teknik mesin kendaraan ringan dan anak laki-laki-laki dilarang untuk memilih menekuni jurusan masak-memasak. Hal tersebut membuktikan bahwa peran gender yang ada didalam dirinya dapat berubah sesuai dengan keadaan, selama tidak menyalahi aturan yang terdapat di dalam masyarakat.

Poedjeati Tan berpendapat bahwa anak-anak secara alami telah mempelajari apa saja perannya sebagai laki-laki dan perempuan sebelum memasuki usia sekolah dasar. Dalam masyarakat berbagai kegiatan tercipta untuk memberikan peluang dan dorongan yang menuntun anak untuk menyadari proses sosialisasi peran dan beban gender yang ada pada dirinya. Dalam perkembangan sosial anak, keluarga mempunyai peran untuk memberikan pendidikan mengenai beban dan peran gender yang ada pada dirinya. Karena, apabila anak tidak mendapatkan pengajaran mengenai beban dan peran gendernya masing-masing ia akan mengalami kesulitan bersosialisasi ketika tumbuh menjadi dewasa.¹⁸

Maka dari itu, kita sebagai orang tua ataupun guru sebaiknya lebih memahami bagaimana beban dan peran gender yang seharusnya ada pada anak agar dapat memberikan pendidikan yang

¹⁸ Poedjiati Tan,
“<https://www.kompasiana.com/Poedjiatitan/591acb533293733e387c54b/Mengenalkan-Peran-Gender-Pada-Anak>,” Kompasiana, 2017

tepat untuk interaksi sosial mereka dalam masyarakat, meski dibebepada keadaan beban dan peran gender dapat berubah sesuai dengan keadaan.

Peran Ayah dan Ibu terhadap Perkembangan Sosial Anak Berdasarkan Gender

Pola pengasuhan orang tua akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak. Anak akan meniru dan mencontoh tindakan dan tingkah laku orang tua yang mereka lihat selama dirumah. Ayah dan Ibu akan memberikan pengaruh secara psikologis terhadap perkembangan anak usia sekolah dasar. Ayah memiliki peran yang sama dengan ibu dalam bertanggung jawab terhadap proses perkembangan sosial pada anak, meski biasanya ibu lebih dilabeli peran secara konsisten dalam mengurus anak.

Di dalam rumah ibu biasanya lebih bertanggung jawab kepada pemenuhan kebutuhan fisik pada anak baik secara laki-laki dan perempuan. Sedangkan ayah bertanggung jawab terhadap anak-anaknya untuk dapat menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku didalam masyarakat. Dibandingkan dengan anak perempuan, ayah lebih banyak terlibat interaksi dengan anak laki-laki saat berada didalam rumah. Ayah biasanya mempunyai peran dan tanggung jawab yang lebih besar dalam memperkenalkan peran gender terhadap anaknya-anaknya .

Kesimpulan

Perkembangan sosial pada anak usia dasar merupakan masa keemasan dalam menentukan jenis interaksi sosial yang akan digunakannya pada masa akan datang. Dalam mengembangkan sikap sosial anak membutuhkan dukungan dari berbagai pihak seperti, anggota keluarga, teman sebaya, guru, dan lingkungan masyarakat sekitar tempat anak tinggal. Orang tua sebagai ujung tombak dalam keluarga seharusnya memberikan didikan yang baik untuk perkembangan interaksi pada anak. Namun, pada kenyataan yang terlihat saat ini masih banyak orang tua yang tidak memahami bagaimana cara mengembangkan interaksi sosial pada anak khususnya usia dasar. Sebagian orang tua menyediakan layanan fasilitas yang lengkap didalam rumah seperti televisi dan komputer pribadi didalam kamar anak, tanpa disadari selain membawa dampak positif hal tersebut tentu juga membawa dampak yang negatif terhadap perkembangan sosial pada anak. Anak menjadi tertutup dan jarang berinteraksi dengan orang tua dan juga anggota keluarga lainnya sebab berbagai kebutuhannya telah tersedia didalam kamar.

Selain itu, anak usia dasar juga memerlukan bimbingan dari berbagai pihak mengenai peran gender yang akan dipikulnya. Anak harus dapat menempatkan diri berdasarkan peran gender dalam melakukan interaksi dengan orang lain agar dapat diterima dalam lingkungan sosial. Dalam lingkungan sosial, anak laki-laki yang bermain boneka cenderung mendapatkan cemooh dari anggota masyarakat. Maka dari itu, lingkungan keluarga dan sekolah dituntut agar dapat mengenalkan dan memberikan pengetahuan mengenai peran gender terhadap pengaruh interaksi sosial anak pada masa yang akan datang.

Daftar Pustaka

- Busthomi, M. Yazid. *Panduan Lengkap PAUD Melejitkan Potensi Dan Kecerdasan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Citra Publishing, 2012.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Fahyuni, Eni Fariyatul. "Developing of Learning Toll at IPA Subyek by Guided Inquiry Model to Improve Skills Science Process an Understanding Cocept SMPN 2 Porong." In *International Research Clinic & Scientific Publications of Educational Technology*, 2016.
- Hurlock, Elisabeth B. *Perkembangan Anak Jilid 1. Terj. Meitasari & Muslichah*. Jakarta: Erlangga, 1978.
- Latifa, Umi. "Aspek Perkembangan Pada Anak Sekolah Dasar: Masalah Dan Perkembangannya." *Academia Journal of Multidiciplinary Studies* 1, no. 2 (2017).
- Laura, Berk E. *Development Through The Life Span*. America: United Stated of America, 2006.
- Mayar, Farida. "Perkembangan Anak Usia Dini Sebagai Bibit Untuk Masa Depan Bangsa." *Jural Al-Ta'lim* 3, no. 6 (2013).
- Muhadjir, Noeng. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Mulyani, Novi. *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media, 2018.
- Nasution, Abdul Gani Jamora. "Penguatan Gender dalam Pendidikan Islam", Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman, Vol. 4 N0. 2 tahun 2017, hlm. 17-42. <http://jurnal.iain-padangsidimpuan.ac.id/index.php/multd/article/view/928>.
- _____ . "Bias Gender dalam Buku Pelajaran SKI Tingkat MI", Journal

of Contemporary Islam and Muslim Societies, Vol. 1 No. 2 Juli-Desember 2017, Hlm. 248-282 <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/JCIMS/article/view/1724>.

Santoso, Aan Budi. "Perkembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Sekolah Dasar Berdasarkan Gender." In *Proceedings of the National on Women's Gait in Sports Towards A Healthy Lifestyle 27 April 2019 Universitas Pembangunan*. Surakarta, 2019.

Santrock, Jhon W. *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga, 2003.

Tan, Poedjiati. "https://www.kompasiana.com/poedjiatitan/591acb533293733e387c54b/Mengenal-Peran-Gender-Pada-Anak." Kompasiana, 2017.

Yusuf, Syamsu. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.